



Volume 10 No. 2 April 2025

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMAN 8 Kendari Pada Materi Pokok Ketahanan Pangan, Industri dan Energi

Sitti Nuraeni, La Harudu, La Ode Nursalam, Surdin Surdin

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: sittinuraeni012@gmail.com; laharudu@uho.ac.id; laodenursalam77@gmail.com; bahisurdin@uho.ac.id

(Received: 26 Maret 2023; Accepted: 4 Februari 2025; Published: 8 April 2025)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan

akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Senior High School 8 Kendari is one of the schools in Nambo Village, Nambo District, where students are less active in Geography learning. This is because the learning methods teachers use are still conventional. This study aims to determine the effect of the Problem-Based Learning model on the learning outcomes of class XI IPS students on the material of Food Security, Industry, and Energy. This research was conducted at Senior High School 8 Kendari in class XI. The method used was an experiment with a pre-test and post-test control group design. This study used two sample groups, namely, the experimental group and the control group. The data were analyzed using descriptive analysis and inferential analysis. Based on the data analysis, the following conclusions were obtained: 1) there is no significant difference in the average pre-test scores of students in the experimental class and the control class with the results of the t-test showing that the $t\text{-statistics} = 0.06 < 2.00$ at $\alpha = 0.05$; 2) The average post-test score of the experimental class was significantly better than the average post-test score of the control class, with the t-test results showing that $t\text{-statistics} = 2.31 > t\text{-table} = 2.00$ at $\alpha = 0.05$.

Keywords: Problem Based Learning Model; student learning outcomes; Kendari 8 Senior High School.

ABSTRAK

SMAN 8 Kendari merupakan salah satu sekolah yang di Kelurahan Nambo Kecamatan Nambo dimana siswa kurang aktif pada pembelajaran Geografi. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS pada materi Ketahanan Pangan, Industri dan Energi. Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Kendari pada kelas XI. Metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan desain pre-test post-test kontrol grup design. Penelitian ini menggunakan dua kelompok sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data di analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan: 1) tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata pre-test siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 0,06 < 2,00$ pada $\alpha = 0,05$; 2) nilai rata-rata post-test kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dibandingkan nilai rata-rata post-test kelas kontrol dengan hasil uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,31 > t_{tabel} = 2,00$ pada $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning; hasil belajar siswa; SMAN 8 Kendari.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sangat penting mengingat melalui pendidikan dapat tercipta individu yang memiliki potensi, kreatif, dan ide untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Salah satu cara pendidikan berproses adalah melalui belajar. Belajar mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Slameto (2010) belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan observasi awal pada guru mata pelajaran Geografi dikelas XI IPS SMAN 8 Kendari diperoleh bahwa siswa masih kurang aktif (pasif) pada pembelajaran Geografi salah satunya pada materi Ketahanan Pangan, Industri dan Energi. Pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional sehingga menyebabkan siswa cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam mengajukan gagasan pernyataan tentang konsep pada materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan salah satu guru mata pelajaran Geografi di SMAN 8 Kendari diperoleh rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPS. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 dari nilai ideal 100 (kurikulum 2013). Secara keseluruhan siswa sekitar 45% memperoleh nilai di bawah ambang batas, sedangkan sekitar 20% di atas rata-rata, dan sekitar 35% berada pada nilai standar dari total jumlah siswa kelas

XI IPS di SMAN 8 Kendari. Guru harus memahami karakteristik siswa dan memiliki metode pembelajaran yang lebih menarik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Darmadi (2017) pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Wardoyo (2013) berpendapat bahwa model Problem Based Learning (PBL) yaitu model pembelajaran yang menuntut adanya aktivitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

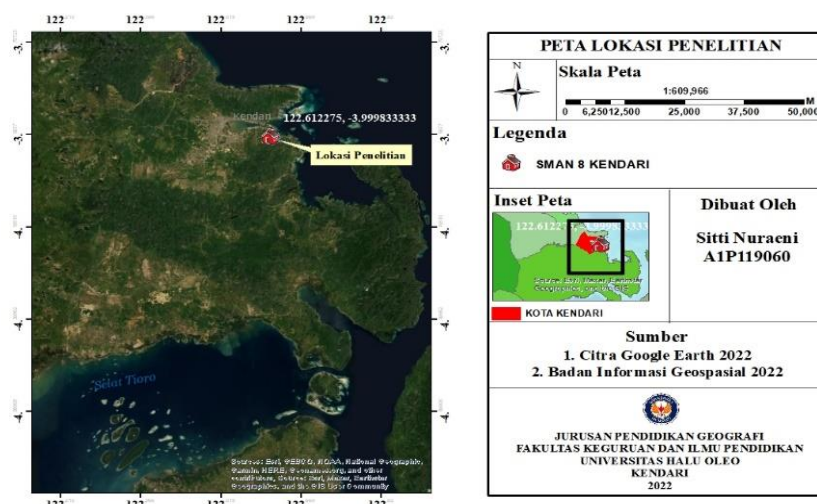
Menurut Arends (2008) bahwa PBL merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa penyuguhan berbagai masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan. Diawal pembelajaran peserta didik diberi permasalahan terlebih dahulu selanjutnya masalah tersebut diinvestigasi dan dianalisis untuk dicari solusinya. Jadi, peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan masalah, pertanyaan, dan memberikan fasilitas terhadap penyelidikan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata *pre-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol; 2) untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dikelas XI IPS pada materi Ketahanan Pangan, Industri dan Energi. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 8 Kendari, Jln. Garuda Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Google Earth, 2022)

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas XI. IPS SMAN 8 Kendari yang terdiri tiga kelas IPS. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI. IPS 3 dan XI. IPS 1 sebagai penentuan sampel untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol dan dilakukan dengan menggunakan teknik Random Sampling.

Desain Penelitian

Penelitian eksperimen yang merupakan kegiatan penelitian yang akan digunakan untuk

mengetahui perlakuan/tindakan pendidikan terhadap tingkah laku siswa. Desain yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah *pre-test post-test control group design* yang mana baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diajar dengan guru yang sama dengan model yang berbeda. Siswa akan diberikan *test* awal untuk menguji kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan/tindakan. Setelah siswa diberi perlakuan/tindakan siswa akan diuji kembali dengan *test* yang sama untuk memperoleh hasil belajar siswa. Adapun desain penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
K _e PBL	O ₁	X	O ₃
K _e Kontrol	O ₂	-	O ₄

Keterangan: K_e PBL = Kelas Eksperimen; K_e Kontrol = Kelas Kontrol; O₁: Tes hasil belajar *pre-test* kelas eksperimen; O₂: Tes hasil belajar *pre-test* kelas kontrol; O₃: Tes hasil belajar *post-test* kelas eksperimen; O₄: Tes hasil belajar *post-test* kelas kontrol; X: Perlakuan dengan model PBL; - : Perlakuan dengan model Konvensional

Sumber: Sugiyono, 2010.

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini menggunakan dua macam analisis statistik yaitu, analisis deskriptif dan analisis inferensial (Sudjana, 2009). Adapun kedua analisis data dijabarkan sebagai berikut.

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menentukan nilai rata-rata dengan persamaan 1, sedangkan untuk menghitung standar deviasi digunakan persamaan 2 sebagai berikut:

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^n x_i$$

$$S = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

Keterangan:

- S : Standar deviasi
- $\bar{x}$: Rata-rata skor perolehan siswa
- x_i : Nilai setiap x
- n : Jumlah sampel

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sumber data yang diteliti berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji merupakan data numerik yang merupakan hasil belajar *post-test*. Pengujian statistik ini menggunakan rumus *shanpiro wilks* dengan persamaan berikut (Sudjana, 2009):

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[\sum_{i=1}^n a_i (x_n - i + x_i)^2 \right]$$

$$D = \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Keterangan:

- α_i = Koefisien test Shapiro wilk
- $x_n - i + 1$ = Data ke $x_n - i + 1$
- x_i = Data ke i
- $\bar{x}$ = Rata-rata data

b. Uji Homogenitas Data

Uji ini dilakukan untuk menguji data yang diteliti memiliki varians sampel yang homogen atau heterogen. Uji homogenitas data yang dilakukan dengan persamaan (Sudjana, 2009):

$$F = \frac{Vm}{Vk}$$

Keterangan:

- Vm = Varians terbesar
- Vk = Varians terkecil

c. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji-t untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh dari penerapan model

pembelajaran PBL pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar *post-test*. Uji-t dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama dihitung menggunakan persamaan berikut (Sudjana, 2009):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$: Rata-rata sampel ke-1
- $\bar{x}_2$: Rata-rata sampel ke-2
- n_1 : Jumlah sampel 1
- n_2 : Jumlah sampel 2
- s_1^2 : Varians sampel ke-1
- s_2^2 : Varians sampel ke-2

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilakukan pada kelas XI. IPS untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Ketahanan Pangan, Industri dan Energi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *pre-test* untuk mengetahui gambaran awal hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa yang akan diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan.

1. Analisis statistik deskriptif

Kasus yang menjadi penelitian ini adalah nilai rata-rata kelas terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat dua hasil belajar pada masing-masing kelas yakni hasil belajar *pre-test* dan *post-test* (Tabel 1-2). Hal yang akan menjadi pertimbangan peneliti disini adalah hasil belajar *post-test* yang dimana masing-masing kelas mendapatkan perlakuan.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata

	N	Pre-test Eksperimen	Post-test Eksperimen	Pre-test Kontrol	Post-test Kontrol
56	Valid	28	28	28	28
	Missing	0	0	0	0
	Mean	30,04	78,36	30,25	67

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen *pre-test* 30,04 dan *post-test* 78,36. Sedangkan kelas kontrol *pre-test* 30,25 dan *post-test* kelas kontrol 67,00.

Terdapat perbedaan hasil belajar *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun nilai rata-rata hasil belajar *pre-test* tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelas.

Tabel 2. Standar Deviasi

	N	Pre-test Eksperimen	Post-test Eksperimen	Pre-test Kontrol	Post-test Kontrol
56	Valid	28	28	28	28
	Missing	0	0	0	0
	Std. Dev	10,789	6,860	14,209	9,027

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 2 di atas bahwa analisis data statistik ditemukan nilai standar deviasi pada kelas eksperimen *pre-test* sebesar 10,789 dan *post-test* sebesar 6,860 serta kelas kontrol *pre-test* yaitu 14,209 dan *post-test* yaitu sebesar 9,027.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas data

Uji ini dilakukan pada dua data *pre-test* dan *post-test* dan dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji normalitas ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Normalitas *Shapiro Wilk*

Kelas	Statistik	df	Sig.
Pre-test eksperimen	.943	28	.134
Post-test eksperimen	.930	28	.060
Pre-test kontrol	.972	28	.634
Post-test kontrol	.940	28	.113

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022.

Berdasarkan Tabel 3 hasil tes normalitas nilai signifikan *pre-test* eksperimen $0,134 > 0,05$, nilai signifikan *post-test* $0,060 > 0,05$ nilai signifikan *pre-test* kontrol $0,634 > 0,05$ dan nilai signifikan *post-test* $0,113$. Sehingga dapat disimpulkan data hasil belajar siswa berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikan rata-rata *based on mean* $< 0,05$. Berdasarkan Tabel 4 analisis data homogenitas nilai rata-rata $0,004 < 0,05$. Maka disimpulkan data homogen atau data dari sebuah populasi memiliki keragaman yang sama.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.743	3	108	.004

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan setelah uji normalitas dan homogenitas. Pengujian hipotesis *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sampel menunjukkan perbedaan yang signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ keputusan diambil berdasarkan

ketentuan uji hipotesis. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka data dinyatakan H_1 diterima H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa pada materi Ketahanan Pangan, Industri dan Energi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Statistik	Pre-test		Post-test	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
N	28	28	28	28
t _{hitung}	0,06		2,31	
t _{tabel}	2,00			
Kesimpulan	H ₀ diterima, Tidak terdapat perbedaan		H ₀ ditolak, Terdapat Perbedaan	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2022.

PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Belajar

1. Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian yang lebih dilakukan, dengan menggunakan model pembelajaran PBL nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 30,04 dan nilai rata-rata *post-test* 78,36. Hal ini juga didukung pada saat proses pembelajaran siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat serta memecahkan masalah yang diberikan pada tiap-tiap kelompok. Ketika siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi atau pemecahan masalah, siswa akan merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Hal tersebut akan memunculkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mengembangkan rasa percaya diri dan berdampak pada prestasi siswa.

Pada pembelajaran berbasis kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Diskusi kelompok akan membuat siswa lebih mengemukakan pendapat, bertukar ide, dan saling memberikan umpan balik. Proses ini mendorong pemikiran kritis dan membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Siswa secara tidak langsung dapat menganalisis situasi dan mencari solusi bersama yang pada gilirannya berdampak pada kesanggupan dalam menyelesaikan tugas yang lebih kompleks dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran berbasis diskusi dan pemecahan masalah akan membentuk pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran tipe ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran pasif. Penerapan pembelajaran tersebut lebih sering membuat siswa terlibat dalam proses berpikir dan berinteraksi. Ketika siswa mengemukakan pendapat atau solusi, siswa akan memproses informasi lebih dalam lagi dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang ada. Ini meningkatkan pemahaman jangka panjang dan mengurangi kemungkinan lupa terhadap materi yang dipelajari (Johnson dan Johnson, 1987; Savery dan Duffy, 1995; Freeman dkk., 2014).

Berdasarkan pertanyaan diatas bahwa pemberian masalah terhadap siswa juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan cara berpikir kritis siswa dan bisa menjadi motivasi siswa untuk bisa bersaing dalam pemecahan masalah. Baik motivasi pada

individu masing-masing dan juga motivasi yang terbangun pada sebuah kelompok belajar. Peningkatan berpikir kritis siswa dan motivasi belajar yang tinggi juga sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan penelitian Tondok (2019) yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan berfikir kritis dan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran PBL yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian Tumbelaka dkk. (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif dan efisien meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Peningkatan hasil belajar juga dapat jauh dipahami ketika dipadukan dengan gaya belajar atau minat belajar (Rahayu dkk., 2025). Hal ini juga terjadi pada rumpun ilmu pengetahuan sosial lainnya seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi (Nasution, 2013). Menggunakan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengemukakan pendapat dan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

2. Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol guru akan menerapkan model pembelajaran konvensional dan diskusi, yang mana guru hanya menyampaikan menjelaskan konsep-konsep dasar materi dan memberikan contoh sesuai dengan materi yang diajarkan atau di ambil dari media sosial. Guru juga biasa melakukan tanya jawab dan membuka sesi pertanyaan terhadap siswa. Namun model ini siswa cenderung ragu memberikan pendapat dan siswa tidak merasa bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap apa yang akan disampaikan oleh guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rasana (2009) bahwa penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Guru tetap berperan sebagai sumber informasi. Peran guru dalam metode ceramah cenderung mendominasi kelas, sementara siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi. Ketika pembelajaran terlalu didominasi oleh ceramah, siswa merasa tidak memiliki ruang yang cukup untuk

mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat, yang pada akhirnya berdampak pada rasa ketidaknyaman atau ragu-ragu dalam menyampaikan ide. Keadaan tersebut membuat siswa ketergantungan pada guru dan akan menunggu jawaban dari guru daripada berpikir secara mandiri.

Siswa akan merasa lebih ragu dalam memberikan pendapat karena takut memberikan jawaban yang salah dalam metode tanya jawab. Ketakutan ini dinilai menghambat partisipasi aktif dan mengurangi keberanian siswa untuk berinteraksi dengan guru. Ketika pertanyaan hanya datang dari seorang guru, siswa merasa terpaksa untuk menjawab tanpa merasa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat secara bebas. Keadaan tersebut berdampak pada terciptanya ketidakseimbangan komunikasi di dalam kelas.

Penugasan umumnya mengarah pada kegiatan individu tanpa interaksi teman kelas. Hal ini membuat siswa merasa kurang terlibat saat proses pembelajaran social dan tidak merasa memegang tanggung jawab terhadap pemahaman kelompok. Jika penugasan terlalu berfokus pada tugas individu, siswa akan merasa hanya bertanggung jawab terhadap tugas pribadi dan bukan terhadap pemahaman kolektif atau perkembangan teman-temannya. Selain itu, ketika penugasan tidak mendorong siswa dalam merenungkan topik atau berdiskusi dengan teman sekelas, siswa mungkin hanya melakukan tugas tanpa berpikir kritis, yang menyebabkan munculnya rasa tidak perlu memberikan pendapat atau berinteraksi dengan siswa lain (Schunk, 1986; Pratt, 1992; Barron, 2003). Saat pembelajaran hanya berpusat pada kegiatan ceramah, tanya jawab, dan penugasan, siswa akan tidak terstimulasi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol nilai rata-rata *post-test* sangat rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen. Sedangkan berdasarkan tes kemampuan awal *pre-test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa model konvensional tidak lebih baik dibandingkan dengan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Rasana, 2009).

Pengaruh Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada *test* awal (*pre-test*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah dilakukan tindakan dan diberikalah *test* kembali yaitu *post-test* ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar *post-test* kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan hasil belajar kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas kontrol.

Penggunaan model pembelajaran yang efektif akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Pada konteks ini, model pembelajaran merujuk pada pendekatan atau strategi yang digunakan guru untuk mengarahkan dan mengelola proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang tepat akan memfasilitasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa.

Hasil belajar adalah tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang dicapai oleh siswa. Model pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan siswa, seperti pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mencerna informasi dan menerapkannya. Ketika siswa terlibat aktif, siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pemecahan masalah, eksplorasi ide, dan berpikir kritis. Ini akan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi dan meningkatkan hasil belajar.

Selain meningkatkan hasil belajar dalam arti pemahaman akademik, model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif juga berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan berbicara dan berpikir kritis. Dalam pembelajaran yang mengutamakan diskusi atau kolaborasi, siswa sering diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdialog dengan teman sekelas, serta mempertanyakan dan merespon ide-ide yang muncul. Proses ini merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam tentang topik yang sedang

dipelajari dan mengasah kemampuan berbicara dalam menyampaikan argumen atau ide.

Ketika siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa cenderung lebih termotivasi. Pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual memberikan siswa rasa kepemilikan terhadap proses belajar, yang meningkatkan rasa percaya diri dan minat terhadap materi pelajaran. Dalam model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, siswa merasa bahwa pendapat dan kontribusi siswa dihargai, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi untuk belajar lebih baik.

Tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan lainnya, seperti keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar. Guru memiliki peran penting dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Sebuah model yang melibatkan siswa secara aktif dapat membantu guru mencapainya dengan lebih efektif, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial, kognitif, dan motivasi siswa. Penggunaan model yang tepat dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berbicara dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran bagi siswa (Johnson dan Johnson, 1987; Savery dan Duffy, 1995; Barron, 2003; Hattie dan Timperley, 2007; Barkley dkk., 2014; Freeman dkk., 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan; 1) tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata *pre-test* siswa dikelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 0,06 < 2,00$ pada $\alpha = 0,05$; 2) nilai rata-rata hasil belajar *post-test* kelas eksperimen lebih baik secara signifikan dibandingkan nilai rata-rata *post-test* kelas

kontrol dengan hasil uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,31 > t_{tabel} = 2,00$ pada $\alpha = 0,05$.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu; 1) bagi guru, khususnya guru di SMAN 8 Kendari dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan, diharapkan kepada guru agar dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan minat dalam belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran PBL; 2) bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik menerapkan model pembelajaran PBL hendaknya meneliti pada materi yang menggunakan pendekatan lingkungan agar siswa dapat dengan mudah memahami persoalan-persoalan dalam materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2008). *Learning to teach*. Penerjemahan: Helly Pratjino & Sri muliyani. New York: Mc Graw Hill Company
- Barkley, E. F., Major, C. H., dan Cross, K. P. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Barron, B. (2003). When Smart Groups Fail. *The Journal of the Learning Sciences*, 12(3), 307-359.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., dan Wenderoth, M. P. (2014). Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics. *Proceedings of the national academy of sciences*, 111(23), 8410-8415.
- Hattie, J., dan Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Johnson, D. W., dan Johnson, R. T. (1987). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Prentice-Hall, Inc.
- Nasution, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Pratt, D. D. (1992). Conceptions of Teaching. *Adult education quarterly*, 42(4), 203-220.
- Rahayu, S., Kasmianti, S., dan Andrias, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Basic Learning dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Kendari Pada Materi Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 10(1), 34-40.
- Savery, J. R., dan Duffy, T. M. (1995). Problem Based Learning: An Instructional Model and its Constructivist Framework. *Educational technology*, 35(5), 31-38.
- Schunk, D. H. (1986). An Educational Perspective. *Nature*, 322(6078).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Factor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitaitif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Betta.
- Tondok, N. L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X IIS 1 SMA Katolik Rajawali Makassar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Tumbelaka, A., Lobja, X. E., dan Poli, E. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada Mata Pelajaran Geografi di SMAN 1 Langowan. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi*, 2(2), 131-136.
- Wardoyo, M. S. (2013). *Pembelajaran konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta CV.